

**KEMANDIRIAN SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN SISWA
LUAR ASRAMA**

(Studi Deskriptif terhadap Siswa MAN Koto Baru Padang Panjang)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu*



Oleh,

AHYAN HIJRI
NIM. 1100507/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KEMANDIRIAN SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN SISWA
LUAR ASRAMA**

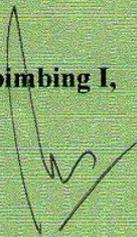
(Studi Deskriptif terhadap Siswa MAN Koto Baru Padang Panjang)

Nama : Ahyan Hijri
NIM/BP : 1100507/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

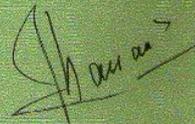
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19691002 200604 1 001

Pembimbing II,



Dra. Khairani, M.Pd., Kons.
NIP. 19561013 198202 2 001

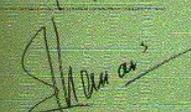
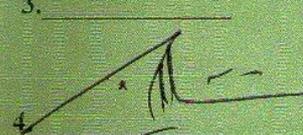
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Kemandirian Siswa yang Tinggal di Asrama dan Siswa
Luar Asrama
Nama : Ahyan Hijri
NIM/BP : 1100507/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “**Kemandirian Siswa yang Tinggal di Asrama dan Siswa Luar Asrama**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya. .
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 10 Mei 2016
yang menyatakan



AHYAN HIJRI
NIM. 1100507

ABSTRAK

Judul : **Kemandirian Siswa yang Tinggal di Asrama dan Luar Asrama**
Peneliti : **Ahyan Hijri**
Pembimbing : **1. Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd.**
2. Dra. Khairani, M.Pd., Kons.

Kemandirian merupakan kemampuan mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab. Kemandirian pada remaja meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Siswa MAN yang telah memasuki usia remaja madya hendaknya dapat mandiri baik di rumah maupun di sekolah. Kenyataannya, ada siswa yang tinggal di asrama yang belum mandiri pada hal tertentu seperti mudah terpengaruh pada hal negatif. Sementara itu, siswa yang tinggal bersama orangtua cenderung bergantung kepada orang lain dan belum mampu mengatur diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ialah siswa MAN Koto Baru Padang Panjang yang tinggal di asrama dan luar asrama yang berjumlah 180 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket, data diolah secara deskriptif dengan menentukan persentase dari kategori jawaban responden.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kemandirian emosional siswa asrama berada pada kategori tinggi (T), sementara kemandirian emosional siswa luar asrama berada pada kategori sedang (S), (2) siswa asrama maupun siswa luar asrama memiliki kemandirian perilaku yang berada pada kategori sedang (S), (3) siswa asrama maupun luar asrama memiliki kemandirian nilai yang berada pada kategori tinggi (T). Saran bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor agar melaksanakan kegiatan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang dapat memotivasi dan meningkatkan tingkat kemandirian siswa di asrama dan juga luar asrama.

Kata Kunci: Kemandirian, Siswa Asrama, Siswa Luar Asram

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kemandirian Siswa yang Tinggal di Asrama dan Luar Asrama**”. Shalawat dan salam disampaikan pada Nabi Muhammad SAW, karena berkat Beliau kita mampu hidup dengan nikmat iman dan islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua tercinta Ayahanda Drs. Sarmidi dan Ibunda Risma yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan, baik moril dan materil demi selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Mursyid Ridha S.Ag., M.Pd, sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta pihak administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti selama perkuliahan.
7. Bapak Drs. H. Aguslir selaku Kepala Sekolah serta bapak Wendri Adi Putra, S.Pdi., Kons., selaku Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MAN Koto Baru Padang Panjang yang telah memberi kemudahan bagi peneliti dalam proses pengadministrasian instrumen.
8. Siswa/I MAN Koto Baru Padang Panjang yang ikut berpartisipasi terlaksananya skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) FIP UNP dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada peneliti.

Untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, April 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kemandirian	
1. Pengertian Kemandirian	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	15
3. Jenis-jenis Kemandirian	16
B. Remaja dan Kemandirian	25
C. Karakteristik siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama	26
D. Asrama Sekolah	28
E. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Subjek Penelitian.....	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Definisi Operasional	31
E. Alat Pengumpul Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	35
B. Pembahasan	39

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	43
B. Saran	43
KEPUSTAKAAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa yang Tinggal di Asrama	30
Tabel 2. Model Skala Likert	33
Tabel 3. Kategori Skor Kemandirian Siswa Asrama	34
Tabel 4. Kemandirian Emosional Siswa Asrama.....	36
Tabel 5. Kemandirian Emosional Siswa Luar Asrama	37
Tabel 6. Kemandirian Perilaku Siswa Asrama	37
Tabel 7. Kemandirian Perilaku Siswa Luar Asrama.....	38
Tabel 8. Kemandirian Nilai Siswa Asrama	39
Tabel 9. Kemandirian Nilai Siswa Luar Asrama	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Angket Penelitian	48
Lampiran 2. Tabulasi Pengolahan Data Siswa Asrama	56
Lampiran 3. Tabulasi Pengolahan Data Siswa Asrama Per Sub Variabel	58
Lampiran 4. Tabulasi Pengolahan Data Siswa Luar Asrama	66
Lampiran 5. Tabulasi Pengolahan Data Siswa Luar Asrama Per Sub Variabel	68
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	77

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perkembangan peserta didik. Artinya melalui pendidikan dapat dicapai perkembangan yang optimal untuk para peserta didik baik fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencapai tujuan pendidikan haruslah mengalami proses pendidikan yang didalamnya terdapat peserta didik sebagai komponen penting, yakni sebagai *input* dan *output* dalam pendidikan. Selain itu, kemajuan suatu bangsa tidak hanya didukung oleh pemerintah yang baik dan adil melainkan harus ditunjang pula oleh para generasi penerus yang dapat diandalkan.

Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan cita-cita bangsa serta membawa bangsa ke arah perkembangan yang lebih baik. Untuk menjadi generasi penerus yang diandalkan, remaja tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, mereka juga harus bisa bersikap mandiri dalam hidupnya. Remaja yang memiliki kemandirian akan selalu berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya serta terbiasa untuk membuat keputusan sendiri dan akan menjalani keputusan

tersebut dengan penuh tanggung jawab sehingga ia tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi. Dengan demikian, remaja tersebut akan mampu bersaing dengan meraih keberhasilan dimasa yang akan datang sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berkualitas.

Pada saat remaja memasuki masa SMA maka mereka telah memasuki masa remaja madya (*middle adolescence*) dimana pada masa tersebut seorang individu mulai berkembang dari masa kanak-kanak menuju individu dewasa yang matang. Tuntutan yang diberikan orang tua dan guru kepada remaja pada masa ini pun menjadi semakin tinggi. Mereka menuntut agar remaja dapat bersikap mandiri, baik di rumah maupun di sekolah seperti yang diungkap oleh C, siswi kelas XI Agama di MAN Koto Baru Padang Panjang yang tinggal di asrama dalam wawancara pada tanggal 2 Juli 2015, bahwa kehidupan di asrama terasa berbeda. Orang tua C menuntut untuk bisa lebih mandiri, segala sesuatunya harus dikerjakan sendiri. Bila benar-benar memerlukan bantuan, barulah C boleh meminta bantuan kepada orang lain. Selain itu, C juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah ataupun akan dilakukannya. Di sekolah, C dan teman-teman dituntut untuk bisa mandiri dalam belajar, tidak selalu harus dibimbing oleh guru-gurunya.

Secara umum, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orang tua ataupun orang dewasa lain

(Steinberg, 1993:289). Kemandirian pada masa remaja meliputi tiga aspek, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*.

Emotional autonomy merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. *Behavioral autonomy* merupakan suatu kemampuan membuat keputusan-keputusan secara bebas dan siap melaksanakannya. Sedangkan *value autonomy* merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting (Steinberg, 1993:289). Remaja yang mandiri diharapkan mampu untuk mengerjakan sendiri apa pun kegiatan yang dikerjakannya tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya tersebut sampai tuntas. Semakin sering remaja untuk belajar mengatasi atau menguasai sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, akan semakin besar kesempatan bagi remaja tersebut untuk mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian harus dibina sejak kecil agar para remaja dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapinya di kemudian hari.

Kemandirian memegang peran yang penting dan membawa dampak yang positif bagi remaja, karena kemandirian itu adalah suatu bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Seorang remaja yang mandiri akan berusaha untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Ketika ia sedang menghadapi suatu masalah dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang disekitarnya, ia berusaha untuk menyelesaikan sendiri untuk

masalahnya tersebut dan tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan dari orang lain.

Kemandirian sangat dibutuhkan siswa dalam aktivitas sehari-hari misalnya ketika ia harus memilih jurusan di SMA/MA ataupun kegiatan ekstrakurikuler tertentu, ia bisa membuat keputusan sendiri jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan dipilihnya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya. Ketika teman-temannya merokok ataupun membolos sekolah, ia tidak akan terpengaruh karena ia dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Ketika teman-temannya mengajak ia bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan, maka ia akan menolak ajakan tersebut dan memilih untuk belajar karena ia mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya. Selain itu, remaja yang mandiri juga tidak terombang-ambing oleh banyaknya informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai mana yang penting atau tidak penting serta mana yang benar atau salah.

Sebaliknya, seorang remaja yang tidak mandiri akan tidak mampu untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Ketika ia sedang menghadapi suatu masalah dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang disekitarnya, ia seringkali tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tersebut dan langsung meminta bantuan dari orang lain. Ketika ia harus memilih jurusan ataupun kegiatan ekstrakurikuler, ia tidak bisa membuat keputusan sendiri jurusan atau kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan dipilihnya dan menunggu orang lain untuk memutuskan untuknya,

mereka tidak cukup percaya diri untuk membuat pilihan sendiri. Hal ini membuat remaja menjadi tidak terlatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri ataupun membuat keputusan sendiri. Ketika teman-temannya merokok ataupun membolos sekolah, ia mudah terpengaruh karena ia tidak dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Ketika teman-temannya mengajak ia bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan, maka ia akan menerima ajakan tersebut sehingga ia tidak belajar untuk ujian karena ia tidak mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya.

Hal ini pada akhirnya akan menghambat pencapaian prestasi remaja tersebut. Selain itu, remaja yang tidak mandiri juga mudah terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, karena ia tidak menyaring informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai mana yang penting atau tidak penting serta mana yang benar atau salah. Remaja yang tidak mandiri juga sangat rentan pengaruh dari luar dirinya, termasuk teman-temannya. Hal ini dapat membuat remaja terjerumus kepada hal yang tidak baik, misalnya menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, ataupun perkelahian antara pelajar.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orangtua ataupun orang dewasa lain. Kemandirian terdiri dari 3 aspek yaitu kemandirian perilaku, kemandirian emosional, dan kemandirian nilai. Adapun ciri-ciri

remaja yang mandiri ialah mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Sebaliknya, ciri-ciri remaja yang tidak mandiri ialah tidak mampu untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya.

Menjadi seorang individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan pokok pada masa remaja. Dalam memenuhi pencapaian kemandirian yang tinggi, maka di butuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Prayitno (2000:130) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan khusus yang terkait pada arah perkembangan klien dan permasalahan yang dihadapi serta membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya, diantaranya adalah mencapai kemandirian. Dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat diharapkan akan mampu meningkatkan kemandirian siswa.

MAN Koto Baru Padang Panjang merupakan salah satu MAN favorit di Sumatra Barat, karena MAN ini menjadi salah satu pilihan remaja, baik dari daerah Padang Panjang dan daerah lainnya dalam hal memperoleh pendidikan yang baik pada masa depan mereka. Sebagian besar siswa yang masuk di MAN Koto Baru Padang Panjang adalah siswa yang berasal dari pesantren atau asrama juga. Untuk bersekolah di MAN Padang Panjang ini, beberapa remaja yang berasal dari luar daerah harus tinggal di tempat-tempat yang bukan rumahnya sendiri, antara lain tinggal di asrama. Dengan tinggal sendiri dan jauh dari orang tua, mereka diharapkan untuk dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, termasuk dalam menyelesaikan masalah ataupun

keputusan. Dalam hal ini, siswa yang tinggal sendiri dan jauh dari orang tua dituntut untuk memiliki kemandirian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Juli-4 Juli 2015 dengan 12 orang siswa MAN yang tinggal di asrama, diperoleh hasil sebanyak 6 orang siswa mengatakan bahwa mereka mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman-temannya.

Di samping itu, Mereka dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan atau kegiatan ekstrakurikuler apa yang mereka pilih tanpa menunggu orang lain memutuskan untuknya. Mereka juga tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok ataupun membolos sekolah. Mereka lebih memilih untuk belajar daripada menerima ajakan teman-temannya bermain pada saat menghadapi ujian atau ulangan. Dalam hal ini, siswa tersebut menunjukkan *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* yang tinggi. Siswa tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Sebanyak 2 orang siswa mengatakan bahwa mereka mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman-temannya. Mereka juga dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan mereka pilih tanpa menunggu orang lain untuk memutuskan untuknya. Namun mereka mengatakan bahwa

sering terpengaruh oleh ajakan teman-temannya, seperti merokok ataupun membolos sekolah, dan terkadang mereka juga akan menerima ajakan teman-teman mereka untuk bermain walaupun pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan. Dalam hal ini, siswa tersebut menunjukkan *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy* yang tinggi. Namun *value autonomy* mereka rendah. Siswa tersebut masih dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Sebanyak 4 orang siswa mengatakan bahwa mereka tidak dapat menentukan sendiri apa yang dilakukannya. Mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya dan langsung meminta bantuan orang lain, misalnya ketika mereka memiliki masalah dengan teman-temannya. Mereka juga tidak dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan ataupun kegiatan ekstra kulikuler apa yang mereka pilih dan menunggu orang lain terutama orang tua mereka untuk memutuskan untuknya. Mereka sering terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok ataupun membolos sekolah. Mereka lebih memilih untuk menerima ajakan teman-temannya untuk bermain daripada belajar pada saat menghadapi ujian atau ulangan. Mereka juga lebih senang jika ada orang lain menentukan apa yang harus mereka lakukan. Dalam hal ini, siswa tersebut menunjukkan *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* rendah. Siswa tersebut dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Kemudian, hasil wawancara dengan guru BK (bimbingan dan konseling) MAN Koto Baru Padang Panjang yang dilaksanakan pada tanggal

2 November 2015, secara umum kemandirian yang ditampilkan siswa berbeda-beda, untuk siswa kelas XII agama dan XII IPA umumnya kemandiriannya dapat dikatakan baik, di samping itu memang ada beberapa siswa kelas XII yang belum dapat mandiri, mereka belum mampu mengatur diri sendiri apa yang harus dilakukannya serta menentukan dan menencanakan jenjang karirnya, Bagi siswa baru memang biasanya ada yang telah mampu mandiri tanpa butuh waktu lama untuk beradaptasi karena banyak yang berasal dari pesantren dan sudah terbiasa tinggal di asrama, dan ada pula yang belum dapat mandiri atau lebih banyak meminta bantuan kepada orang lain, hal itu mungkin karena tidak terbiasa tinggal di asrama karena bukan berasal dari pesantren.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Satria (2014) terhadap siswa SMA di kota X yang tinggal bersama orangtua, ditemukan bahwa siswa SMA yang tinggal dengan orangtua memiliki kemandirian yang rendah. Hal itu sesuai dengan yang dipaparkan oleh Lukman (2012) menjelaskan bahwa “siswa SMA sebagai remaja yang tinggal di rumah bersama orangtuanya tanpa terikat peraturan tertulis tentu saja akan merasakan kedekatan dengan orangtuanya sehingga aspek-aspek atau faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja akan lebih dirasakan pengaruhnya”. Namun intensitas pertemuan orangtua dan anak yang terlalu sering juga akan mengakibatkan berkurangnya kemandirian remaja. Remaja cenderung memiliki sifat ketergantungan kepada orangtua tentang penyelesaian masalah yang dialaminya, Sehingga remaja tidak akan menjadi mandiri.

Dengan melihat fakta yang diuraikan di atas, siswa yang tinggal di asrama dan tinggal dengan orangtuanya menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana hasil penelitian Nasution dan Rangkuti (2010) menunjukkan 93% siswa yang diasuh oleh orangtua dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang tinggi. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan Anwar (2015) menunjukkan 96% siswa yang diasuh oleh orangtua dengan pola asuh *authoritative* memiliki kemandirian emosional yang tinggi. Kesamaan penelitian-penelitian tersebut meneliti tentang kemandirian remaja yang tinggal dengan orangtuanya. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “gambaran kemandirian pada siswa MAN Koto Baru Padang Panjang yang tinggal di asrama dan luar asrama”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang ditemui adalah sebagai berikut.

1. Ada siswa yang mudah terpengaruh oleh teman-teman untuk merokok dan membolos.
2. Ada siswa yang tidak dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya.
3. Ada siswa yang tidak mau berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya dan meminta bantuan orang lain.
4. Ada siswa yang tidak dapat memilih jurusan atau kegiatan ekstrakurikuler

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, batasan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Kemandirian siswa asrama yang terdiri dari aspek kemandirian:
 - a. *emotional autonomy*
 - b. *behavioral autonomy*
 - c. *value autonomy*
2. Kemandirian siswa luar asrama yang terdiri dari aspek kemandirian:
 - a. *emotional autonomy*
 - b. *behavioral autonomy*
 - c. *value autonomy*

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemandirian siswa MAN Koto Baru Padang Panjang di tinjau dari (1) kemandirian emosional, (2) kemandirian perilaku, dan (3) kemandirian nilai.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian emosional siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama?
2. Bagaimana kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama?

3. Bagaimana kemandirian nilai siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemandirian emosional siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama MAN Koto Baru Padang Panjang.
2. Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama MAN Koto Baru Padang panjang.
3. Mendeskripsikan kemandirian nilai siswa yang tinggal di asrama dan luar asrama MAN Koto Baru Padang panjang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian mengenai kemandirian dan dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memperkaya cakupan ilmu pengetahuan dalam pengembangan program pelayanan BK di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling sebagai dasar dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya yang terkait dengan kemandirian siswa.
- b. Bagi kepala sekolah MAN, dapat dijadikan salah satu pegangan untuk menindak lanjuti kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah MAN. Khususnya terkait solusi dalam usaha meningkatkan kemandirian peserta didik.
- c. Bagi dinas pendidikan dan kementerian agama, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah kebijakan atau peraturan yang berhubungan dengan siswa khususnya siswa remaja.
- d. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan pengembangan dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas khususnya yang berkaitan dengan kemandirian.